



***Serdam* Sebagai Alat Musik Tiup Bambu Lampung Barat: Kajian Organologi**

***Serdam* as Bamboo Blow Music Instrument West Lampung: Study of Organology**

Uswatul Hakim¹; Ayuthia Mayang Sari²; Hengki Armez Hidayat³

¹²³ Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) uswathakim@fbs.unp.ac.id¹, ayuthiamayang@fbs.unp.ac.id²,
hengkiarmez@fbs.unp.ac.id³

Abstrak

Serdam merupakan produk kesenian berupa alat musik tiup asatu-satunya yang ada di Lampung Barat dan terbuat dari bambu. *Serdam* biasanya digunakan untuk mengiringi vokal sastra lisan seperti *muayak*, *hahadoh*, *hahiwang* serta musik pengiring tarian bersamaan dengan alat musik tradisional Lampung lainnya. Bambu yang digunakan untuk pembuatan *Serdam* adalah bambu dengan jenis *bamban* dan banyak dijumpai di perkebunan masyarakat Lampung Barat. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk fisik, alat dan bahan, proses pembuatan *Serdam*, sumber bunyi dan sistem nada serta cara memainkan *Serdam*. *Serdam* memiliki banyak kemiripan fisik dengan alat musik tiup bambu dari daerah lain, namun *Serdam* memiliki teknik peniupan dan nada yang khas. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh dari penelitian ini dengan metode pengumpulan data secara observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alat musik tiup *Serdam* terbuat dari bambu *bamban* yang banyak dijumpai diperkebunan masyarakat Lampung Barat. *Serdam* memiliki bentuk seperti tabung panjang yang memiliki empat buah lubang melodi dan satu buah lubang tiupan. Alat musik ini masih menggunakan proses pembuatan yang konvensional atau sangat tradisi sampai saat ini. *Serdam* sebagai alat musik tiup satu-satunya yang berasal dari Lampung Barat ini memiliki banyak kekhasan secara organologis yang belum diketahui oleh masyarakat pendukungnya.

Kata Kunci: *Serdam*; Alat Musik Tiup; Lampung Barat; Organologi

Abstract

Serdam is an artistic product in the form of a wind instrument, the only one in West Lampung and made of bamboo. *Serdam* is usually used to accompany oral literary vocals such as muayak, hahadoh, hahiwang and dance music along with other traditional Lampung musical instruments. The bamboo used for the manufacture of *Serdam* is bamboo of the type of *bamban* and is often found in the plantations of the people of West Lampung. The purpose of this study is to describe the physical form, tools and materials, the process of making *Serdam*, sound source and tone system and how to play the *Serdam*. *Serdam* has many physical similarities to bamboo wind instruments from other regions, but *Serdam* has a distinctive blowing technique and tone. The research method used is the descriptive qualitative research method. The data obtained from this study with data collection methods by observation, interviews and documentation studies. The results of this study indicate that the *Serdam* wind instrument is made of bamboo *bamban* which is often found in the plantations of the people of West Lampung. *Serdam* has a shape like a long tube that has four melody holes and one blow hole. This musical instrument still uses a traditional manufacturing process to this day. *Serdam* as the only wind instrument originating from West Lampung has many organological peculiarities that are not yet known by the supporting community.

Keywords: *Serdam*; Wind instrument; West Lampung; Organology

Pendahuluan

Sumatera sebagai wilayah pulau di Nusantara memiliki ragam budaya yang terwujud dalam bentuk kesenian yang menyebar dari pangkal Provinsi Aceh hingga Provinsi Lampung di ujungnya. Ragam kesenian dari masing-masing daerah tidak terlepas dari jenis alat musik maupun irama yang hampir berdekatan atau bisa dikatakan saling memiliki keterikatan sehingga menimbulkan kesamaan. Latar belakang sejarah menjadi sebuah konsep dasar mengapa terjadinya kesamaan beragam hasil kesenian, tak terlepas juga di Lampung sebagai daerah muara Sumatera.

Dari sekian banyak produk kesenian, alat musik bambu merupakan buah karya masyarakat budaya pendukung yang mudah ditemui dan merata penyebarannya di Sumatera. Musik bambu merupakan salah satu jenis kesenian tradisional yang kebanyakan berkembang di wilayah kebudayaan agraris (A. Suwardi, Darno, Risnandar : 2016). Bambu tumbuhan beruas dan berongga mudah dijumpai di daratan Sumatera dan juga di Lampung, selain didukung oleh wilayah agraris kondisi daerah yang terdiri dari dataran tinggi Bukit Barisan dan memiliki kelembapan tinggi sehingga beragam jenis tumbuhan bambu tumbuh subur di daerah Lampung terkhusus di daerah pesisir laut.

Masyarakat Lampung Barat yang juga dikenal dengan wilayah adat Kerajaan *Skala Brak*, sudah turun-temurun memanfaatkan tumbuhan bambu sebagai bahan dasar pembuatan instrument musik. Keadaan alam menjadi salah satu faktor tumbuhan beragam jenis tumbuhan bambu hidup hampir seluruh tanah perkebunan warga. Bambu pada masyarakat Lampung dijadikan sebagai bahan dasar pembuatan alat Musik *Gamolan Pekhing* dan alat tiup *Serdam*, sudah diwariskan dari nenek moyang terdahulu yang berasal dari Lampung Barat (wawancara dengan Syafril Yamin, 20 Oktober 2019). Hal ini sejalan dengan keadaan alam Sumatera seperti halnya di daerah Kerinci yang banyak ditumbuhi

oleh pohon bambu, sehingga masyarakat kepulauan Sumatera memiliki instrumen musik bambu yang digunakan dalam keseniannya. Ini membuktikan bahwa keadaan alam mempengaruhi musik tradisional pada suatu daerah (Sari, Ayuthia Mayang: 2019).

Beberapa kesenian bambu yang ada di Lampung Barat, salah satu yang menarik untuk diteliti oleh penulis adalah kesenian *Serdam* daerah Lampung Barat yang terbuat dari baham bambu jenis *bamban*. Konteks kesenian pada biasanya berhubungan dengan kebudayaan masyarakat pendukungnya (Hidayat et al., 2017), sebagaimana juga kesenian *Serdam* merupakan kesenian asli masyarakat Lampung Barat yang pada awalnya berfungsi sebagai pengiring sastra lisan dan juga sebagai hiburan. *Serdam* terbuat dari jenis bambu *bamban* yang memiliki ruas panjang dan juga sering digunakan oleh masyarakat Lampung Barat sebagai bahan pembuat makanan *lemang*.

Serdam merupakan satu-satunya alat musik tiup yang ada di Provinsi Lampung peninggalan nenek moyang dari masa kerajaan *Skala Brak* Lampung Barat. Beberapa kemiripan *Serdam* dengan alat musik lainnya di luar Provinsi Lampung dipengaruhi salah satunya faktor sejarah, namun *Serdam* memiliki teknik permainan dan tiupan yang khas didengar ketika dimainkan, dari wawancara dengan (Syafriil Yamin, 20 Oktober 2019) mengatakan, bahwa *Serdam* memiliki kemiripan dengan alat musik tiup *Saluang* daerah Minangkabau, yang membedakan terletak pada teknik permainan dan interval tangga nada yang digunakan, *Saluang* menggunakan interval *diatonis* sedangkan *Serdam* menggunakan interval *pentatonis*.

Minimnya kajian literasi alat musik tiup *Serdam* menjadikan kurangnya dokumentasi untuk diteliti dan dikaji secara lebih dalam. Selama ini kesejarahan, fungsi serta proses pembuatan alat musik ini hanya diteruskan dengan budaya oral dari generasi ke generasi sehingga tak hayal ada beberapa perubahan yang terjadi dalam perkembangannya. Kajian organologi dibutuhkan dalam usaha mendokumentasikan alat musik tiup *Serdam* dari Lampung Barat. Oleh karena itu, peneliti mengulas tentang organologi alat musik tiup bambu dari Lampung Barat ini agar khalayak terutama masyarakat budaya pemilik *Serdam* dapat mengetahui secara rinci mengenai proses pembuatan alat musik tiup ini.

Organologi sebagai ilmu tentang instrumen musik seharusnya tidak hanya mencakup sejarah dan deskripsi instrumen saja, tetapi memperhatikan aspek yang terabaikan dalam ilmu instrumen musik, seperti teknik-teknik tertentu dalam memainkan, fungsi secara musikal, hiasan (yang dibedakan dengan konstruksi), dan berbagai pendekatan sosial budaya terkait instrumen tersebut (Ediwar: 2019), supaya bisa membantu pelestarian serta mengembangkan kesenian *Serdam* agar bisa dikenal oleh seluruh masyarakat Lampung ataupun di dalam wilayah pendidikan seni yang ada di Indonesia.

Metode

Jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2015) bahwa jenis penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi secara alamiah. Sesuai dengan permasalahan dan tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui bentuk, teknik dan keberadaan *Serdam* itu sendiri pada masyarakat Lampung Barat.

Keseluruhan data dalam penelitian ini yang didapat sampai akhir mengacu pada langkah-langkah yang terdapat pada penelitian kualitatif, dimulai dari observasi; mempelajari masalah yang diteliti; mengumpulkan data; reduksi data; display data; hingga menarik kesimpulan tentang konstruksi dan teknik permainan alat musik *Serdam*.

Penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar apabila tidak mengetahui teknik pengumpulan data yang akan digunakan. Pengumpulan data dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, dan informasi yang relevan serta akurat. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan studi dokumen.

Observasi dilakukan dengan cara peneliti berpartisipasi langsung dalam melakukan pengamatan terhadap kesenian *Serdam*. Pengamatan dan pencatatan dilakukan secara sistematis sesuai dengan permasalahan yaitu tentang bentuk, teknik dan keberadaan *Serdam*. Peneliti mengungkapkan seluruh apa yang dilihat, dialami dan dirasakan langsung. Lokasi tempat penelitian yaitu di desa Kembahang dan kenali, Lampung Barat.

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara yang dilakukan secara mendalam. Yaitu dengan melakukan penggalian informasi dari peneliti terhadap informan dalam kurun waktu yang relatif lama. Alat yang digunakan untuk wawancara berupa *handphone* dengan aplikasi perekam suara dan perekam video, serta alat rekam profesional untuk mendapatkan dokumentasi yang bagus dalam penelitian *Serdam*. Wawancara dipersiapkan sebelumnya dengan rencana yang matang berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada pelaku kesenian *Serdam* dan masyarakat pendukung.

Studi dokumen berkaitan dengan data pada masa lampau dengan fungsi utama sebagai catatan atau bukti suatu peristiwa, aktivitas, dan kejadian tertentu. Studi dokumen yang dilakukan yaitu dengan mengumpulkan data-data yang relevan yaitu bentuk, teknik dan keberadaan *Serdam* di Lampung Barat, data tersebut berupa foto dan video.

Hasil dan Pembahasan

Alat Musik *Serdam* (*Sekhaddam*)

Serdam dalam lafal penyebutannya pada bahasa Lampung yaitu *Sekhaddam* merupakan sebuah instrument tiup bambu yang berasal dari wilayah adat Kerajaan *Skala Brak* Kabupaten Lampung Barat yang pada awalnya berfungsi sebagai pengiring sastra lisan dan penggambaran perasaan hati peniupnya atau sebagai hiburan pribadi. Kesenian *Serdam* pada perkembangannya saat ini juga telah ditemukan dalam musik iringan tari serta musik instrumental tradisi Lampung wawancara (Ricad Sambera, 9 Agustus 2020) “Kesenian *Serdam* adalah kesenian yang berasal dari Lampung Barat yang berkembang di wilayah Sekala Brak. Kesenian ini berupa alat musik tiup tunggal yang terbuat dari bambu dan juga dimainkan tunggal oleh pelakunya. Awal mulanya kesenian ini bisa dikatakan kurang diminati bahkan mengganggu masyarakat sekitar. Bukan berarti kesenian ini merupakan kesenian yang sesat atau melanggar adat istiadat setempat, hanya saja dengan mendengar bunyi dari alat tiup ini membuat orang-orang yang bekerja menjadi malas bekerja, orang yang sedang riang menjadi sedih, orang yang semangat menjadi patah semangat, karena ekspresi sedih yang sangat teramat dalam yang dibawa oleh instrument ini mampu menembus titik inti yang sangat sensitif pada hati masyarakat Lampung Barat khususnya di Sekala Brak”.



Gambar 1. Alat Musik Tiup Bambu, *Serdam*
(Dok. Uswatul Hakim, Desember 2020)

Keberadaan pada dasarnya memengaruhi perkembangan kesenian *Serdam* dalam laju globalisasi pada saat ini, baik dari segi teknologi maupun segi pemikiran masyarakat modern. *Serdam* dalam klasifikasi kesenian ialah kesenian yang bersifat tradisional dan tentunya hanya dimiliki oleh masyarakat yang hidup di dalam kebudayaan tersebut, untuk menelaah mengenai keberadaan atau eksistensi Khayam (1981:30) mengungkapkan; “Eksistensi adalah sebagai keberadaan atau kehadiran suatu hal, baik itu kehidupan sosial maupun kehidupan pribadi”. Dengan demikian eksistensi atau keberadaan dapat diartikan sebagai hadirnya atau adanya sesuatu dalam kehidupan.

Wawancara Syapril Yamin atau sering dikenal dengan sebutan *Mamak lil* mengatakan “masyarakat Lampung Barat pada jaman dulu memiliki kehidupan sebagai petani, sebagai hiburan sehabis mereka pergi ke sawah masyarakat membuat alat musik tiup dari batang padi yang disebut *serunai*, dan sebagai tanda syukur akan hasil panen mereka membuat *lemang* yang di bungkus dengan *bamban* (bambu). Seiring dengan perkembangan pola pikir, *serunai* tersebut tidak bisa dipakai dengan waktu yang lama, pada akhirnya berganti menjadi bambu yang dikenal dengan *Serdam*”.

Kesenian *Serdam* merupakan wujud kemajuan masyarakat Lampung Barat untuk membuat alat musik yang bisa bertahan lama dari bambu *bamban* yang mudah dijumpai di daerah Lampung Barat karena letak geografis keadaan alam masyarakat Lampung Barat. Kesenian *Serdam* tersebut dari pemaparan narasumber terdapat pengaruh dari kerajaan *pagaruyuang* di Sumatera Barat. *Mamak lil* mengatakan “*Serdam* ini merupakan alat musik rakyat, karena *Serdam* ini tidak masuk dalam lingkaran kerajaan maupun adat. *Serdam* merupakan ekspresi dari masyarakat biasa selepas bekerja, *Serdam* ini ada kemiripan dengan Saluang yang ada di Sumatera Barat hal ini terjadi karena asal muasal *paksi pak sekala beghak* itu ada masyarakat dari *Pagaruyuang*.

Taylor dalam (Erizal Gani, 2009: 80) mengemukakan beberapa komponen yang terkandung kedalam kebudayaan. Salah satunya adalah komponen keberadaan. Keberadaan mencerminkan suatu bentuk kebudayaan harus hidup dalam suatu kelompok masyarakat, ia harus dipelihara dan diwariskan ke generasi berikutnya. Pernyataan Taylor tersebut menjadi bukti bagi kesenian *Serdam* itu sendiri yang tercipta dari berbagai komponen yang terkandung dalam kebudayaan sehingga masyarakat Lampung Barat khususnya di wilayah

Lampung Barat dapat menciptakan alat musik *Serdam*. *Serdam* pada juga memiliki fungsi sebagai media penyampai pesan yang bergabung dengan sastra lisan, yaitu *hahiwang* dan *hahadoh*. *Serdam* pada saat ini juga tidak hanya berlaku sebagai kesenian yang dimainkan sendiri sebab *Serdam* juga dipakai sebagai musik pengiring sastra lisan di masyarakat Lampung Barat.

Pemaparan di atas disebutkan bahwa kesenian *Serdam* sudah ada turun temurun dari nenek moyang masyarakat Lampung Barat, akan tetapi kehadirannya di masa sekarang tidak begitu tampak dikarenakan seniman atau pemainnya yang sudah tidak ada generasinya serta dokumentasi yang berkaitan dengan alat musik ini juga begitu minim. Selain itu praktisi hal menjadi sebuah urgensi adalah cukup susah menemukan praktisi yang membuat alat musik *Serdam* ini.

Organologi *Serdam* (*Sekhaddam*)

Organologi pada musik merupakan sebuah istilah dalam mempelajari suatu alat musik. Hendarto mengatakan bahwa “organologi merupakan satu cabang ilmu studi mempelajari instrumen atau alat musik baik dari aspek fisik maupun aspek nonfisiknya. Aspek fisik yang terdapat pada sebuah instrument misalnya bahan, bentuk, konstruksi, cara pembuatan, penggolongan fisik, penalaran, dan lain sebagainya. Adapun aspek-aspek nonfisik yang terdapat pada sebuah instrumen misalnya fungsi pada musik, hubungannya dengan kedudukan musisi, sejarah, penyebaran, perbandingan, perkembangan teknik penyajian, dan lain sebagainya” (Hendarato, 2010: 2).

1) Bentuk Fisik *Serdam* (Ukuran, Konstruksi, Lubang)

Alat musik *Serdam* merupakan alat musik tiup bambu berbentuk tabung panjang yang memiliki empat buah lubang melodi dan satu buah lubang tempat tiupan. Wawancara dengan Ricad Sambera (9 Agustus 2020) “Bentuk fisik instrument tiup bambu *Serdam* ini berupa alat musik tiup *vertikal* (lurus keatas) cara peniupannya, terbuat dari bambu dengan jenis khusus (*bambu bamban*), memakai *mouth* (lubang tiupan) pada bahagian atas serta memiliki empat buah lobang.



Gambar 2. Alat Musik *Serdam* (*sekhaddam*) dan Posisi Lubang Tiupan
(Dok. Uswatul Hakim, Desember 2020)

Ukuran panjang dan diameter bambu mempengaruhi nada dasar yang ada pada alat musik *Serdam*. Semakin panjang dan semakin besar diameter bambu maka semakin rendah juga nada dasar atau nada yang dihasilkan. Begitu sebaliknya, semakin pendek dan semakin kecil bambu, semakin tinggi nada pada *Serdam*. Kebanyakan ukuran diameter yang digunakan pada *Serdam* \pm 3- 4 cm dengan panjang bambu yang dipakai \pm 40 cm.

Serdam terdiri dari dua bagian bambu, yang pertama bagian potongan bambu tempat meniup dan satu bagian bambu tempat lubang permainan melodi. Lubang nada pada *Serdam* diukur dan disesuaikan dengan kebutuhan nada. Terdapat 4 buah lubang pada *Serdam*, tiga buah lubang dibagian sisi depan dan satu buah lubang pada sisi bagian belakang. Pembuatan lubang pertama dikur satu diameter bambu, sedangkan lubang kedua sampai lubang keempat berukuran setengah diameter ukuran bambu.

Ada beberapa jenis tiupan berdasarkan dalam memainkan alat musik *Serdam*, pertama lubang penghasil bunyi berada di tabung meniupan, kedua lubang penghasil nada tiupan berada dibawah tabung meniupan, ketiga lubang tiupan dengan posisi bambu berada pada sisi atas bagain yang dipotong mendatar.

Lubang tiupan yang berkembang awalnya adalah tiupan bagian bambu yang dipipihkan dan ditutup dengan potongan bambu, namun angin dan nada yang dihasilkan terlalu kecil dan agak susah dimainkan. Penggunaan jenis bagian tiupan potongan bambu pada bagian penutup atas ini menjadikannya lebih efektif sehingga menghasilkan kualitas bunyi yang lebih baik.

2) Alat dan Bahan Pembuatan *Serdam*

Bambu sebagai bahan utama yang dipakai dalam pembuatan *Serdam* memiliki jenis *bamban* . Wawancara Syapril Yamin : “Bahan utamanya adalah bambu yang berjenis *bamban* . Bambu ini tumbuh subur di daerah dataran tinggi dan mudah ditemui ditengah perkebunan warga di Lampung Barat. *Bamban* ini juga mudah dijumpai pada pinggir aliran sungai atau sawah warga. Sedangkan alat yang dipakai dalam pembuatan seperti, gergaji, pisau, besi panas yang digunakan dalam pembuatan lubang nada”.



Gambar 3. *Bambu Bamban* .
(Dok. Uswatul Hakim, Desember 2020)

Bambu yang dipakai untuk instrumen *Serdam* , yakni jenis bambu *bamban* sebutan bagi masyarakat Lampung Barat, bambu ini terdapat di daerah lembab yang biasa ditemui di sawah, kebun, dan pinggiran sungai. Bambu yang dipilih bambu yang sudah tua dan memiliki ruas yang panjang serta dengan kualitas permukaan yang kuat dan keras, lebih khususnya terhadap bambu yang mati secara alami diantara rumpun bambu tersebut.

Bambu yang bagus menurut kepercayaan masyarakat yang masih ada sampai sekarang bahwa bambu yang bagus itu dinilai dengan cara menghanyutkan beberapa batangan dan diambil kembali di hilir sungai. Tentu tidak keseluruhan bambu yang dihanyutkan akan sampai di hilir sungai karena akan ada yang tersangkut dan tidak sampai ke hilir sungai. Menurut kepercayaan masyarakat setempat bambu yang sampai ke hilir sungai merupakan bambu yang bagus untuk dijadikan bahan untuk digarap karena bambu yang sampai ke hilir sungai merupakan bambu yang lolos dalam seleksi alam dan merupakan bambu pilihan dari alam.

Peralatan yang digunakan mengolah bahan bambu *bamban* sehingga menjadi alat musik *Serdam* masih tergolong alat-alat sederhana dan mudah dijumpai. Peralatan ini juga bisa dikategorikan sebagai peralatan rumah tangga, seperti gergaji potong, gergaji besi, pisau, amplas, kikir, penggaris, pensil, selotip kertas, *clear* pengkilat/ cat semprot, tali plastik sebagai penggantik rumput untuk alat pengukur dan *solder* sebagai media untuk melubangi bagian bambu.

3) Proses Pembuatan *Serdam*

Rangkaian proses pembuatan alat musik *Serdam* pada prinsipnya masih berpatokan kepada sistem tradisi dan aturan sederhana yang sudah ada pada masyarakat Lampung Barat, sebagai bukti bahwa kebudayaan ini masih ingin tetap ada ditengah masyarakat pendukungnya. Hood menyatakan “aspek deskripsi fisik meliputi pengukuran yang lengkap dan konstruksi yang rinci, jenis bahan baku, bentuk bagian luar dan dalam, cara pembuatan dan pelarasan” (Hood, 1982).

Penjabaran di atas menggambarkan secara garis besar bahwa ada beberapa tahap dalam proses pembuatan alat musik *Serdam*. Secara tradisinya bambu *bamban* yang digunakan akan diseleksi dulu mana yang bagus dengan cara dialirkan pada aliran sungai atau dengan memilih bambu yang sudah tua pada rumpunnya. Di bawah ini merupakan penggambaran rangkaian proses pembuatan *Serdam* dimulai dari mencari bahan hingga berbentuk alat musik tiup bambu *Serdam*.



1. Pemilihan bambu pada rumpunnya



2. Bambu yang dipilih dipotong berdasarkan bukannya



3. Pemotongan bagian bambu berdasarkan kebutuhan penadaan.



4. Pembuatan lubang resonansi udara penghasil bunyi dengan pisau cutter.



5. Pemotongan bagian bambu penutup tempat tiupan dengan panjang setengah diameter bambu serta menentukan nada dasar yang digunakan



6. Pengukuran diameter bambu sebagai patokan ukuran lubang nada



7. Lubang pertama diukur dari dasar bambu, lubang ke dua tiga dan empat setengah diameter.



8. Membuat lubang dengan solder yang sudah dipanaskan



9. Mengukur nada dengan membesar lubang



10. Bagain Serdam yang sudah dipotong dilubangi dan ditentukan dengan

<p><i>menggunakan kikir serta merapikan lubang</i></p>	<p><i>nadanya</i></p>
 <p>11. Mengamplas bagian bambu agar terlihat bersih</p>	 <p>12. Roses meberikan clear supaya bagian bambu terlihat mebgkilat dan lebih tahan lembab</p>
 <p>13. Serdam yang sudah seldai dibubuhi celar dan sudah dijemur,</p>	 <p>14. Serdam yang sudah jadi</p>

Gambar 9. Rangkaian Proses Pemeuatan Serdam
(Dok. Uswatul Hakim, Desember 2020)

4) Sumber Bunyi dan Sistem Nada Pada *Serdam*

Serdam merupakan salah satu jenis klasifikasi instrumen *aerophone*, yaitu sumber bunyi yang berasal dari tiupan, oleh sebab itu instrumen *Serdam* ini dimainkan dengan cara ditiup. *Serdam* mempunyai kemiripan dengan instrumen tiup tradisional dari Nusantara pada umumnya, yaitu sumber bunyi yang dihasilkan berasal dari tiupan pada lubang peniup yang membentur bagian lubang *resonansi*, dan teknik tiupan ini disebut dengan istilah *end – blow flute*. Dengan begitu *Serdam* tergolong kepada kategori alat musik *end-blow flute*, dikarenakan teknik tiupan yang mengarahkan bagian angin kepada bagian tajam bambu sehingga menghasilkan nada.

Secara sifat ketradisianya, penadaan pada alat musik *Serdam* tidak bisa diukur dan akurat seperti sekarang yang menggunakan sistem musik barat, kenyamanan seniman membuat atau seniman yang memainkan berpengaruh besar terhadap nada-nada yang dihasilkan. *Serdam* yang berkembang sekarang nadanya mengikuti suara penyanyi sastra lisan atau instrument musik *Gamolan Pekhing*, *Kulintang* dan lainnya. Mungkin hanya bisa disesuaikan dengan interval atau jarak antar nada satu dengan nada lainnya.

Terkait akan penadaan tak bisa dipungkiri pengaruh dari kehidupan sosial dan cara berkomunikasi masyarakat Lampung Barat yang dalam berbicara dan berantai kata lembut dan tiba disela dengan penekanan nada tinggi. Faktor lain yang menjadi pengaruh nada dan irama *Serdam* adalah keadaan geografis dataran tinggi yang menggunakan irama atau instensitas nada rendah, sehingga juga berpengaruh terhadap penyebaran alat musik dan memainkan alat musik yang pada umumnya dengan dinamika lembut .

Kebutuhan garapan musik dan penyebaran alat musik tradisi Lampung lainnya seperti *Gamolan Pekhing* membuat *Serdam* yang hadir di tengah masyarakat hampir mendekati nada dasar "G" dan "Bb". Setelah peneliti melakukan penelitian terhadap irama sastra lisan dan juga alat musik bambu lainnya hingga ditemukannya *interval* atau jarak nada pada alat musik *Serdam* (1-1-1-½), dengan penjabaran ukuran pembuatan lubang pertama dari dasar bambu, jarak lubang pertama dan kedua memiliki interval 1 (200c), jarak lubang kedua dan ketiga adalah 1 (200c), jarak lubang ketiga dan keempat adalah 1 (200), sedangkan jarak lubang keempat dan kelima ½ (100).



Gambar 10. Jarak Lubang Nada *Serdam*
(Dok. Uswatul Hakim, Desember 2020)

Dalam ilmu musik barat tangga nada yang memiliki jumlah nada terdiri dari lima buah disebut dengan tangga nada *pentatonis*, sehingga *Serdam* sering disebut dan dalam musik barat dikategorikan memiliki nada *pentatonis*. Dalam perkembangan kreatif pembuatan *Serdam*, sudah memiliki beragam jenis nada dasar dan penambahan lubang nada sehingga bisa mengiringi tabuhan pada *Gamolan Pekhing* atau bisa juga mengiringi nyanyian tradisional Lampung.

5) Cara Memainkan

Serdam dari segi permainan bisa dimainkan oleh siapapun, akan tetapi untuk bisa memainkan *Serdam* secara esensinya ini harus mempunyai pengetahuan sastra lisan atau vokal tradisi dari masyarakat Lampung Barat itu yaitu *hahiwang*, *muayak*, dan *hahadoh*.

Permainan *Serdam* dilakukan dengan cara ditiup serta jari memainkan pola melodi pada lubang nada. Tiupan nada tinggi pada *Serdam* mengikuti nada pada vokal tradisi yang sering disebut dengan *nguin* (pengambilan nada tinggi pada vokal tradisi). Tiupan nada irama datar menyerupai bunyian kumbang atau disebut dengan *nyenyong*, permainan dengan nada yang terisak-isak disebut dengan *bebatuih*.

Dalam sejarah sebagai seni tradisi *Serdam* dulunya dimainkan di tempat-tempat yang sepi dan jauh dari keramaian, karena tujuan utama dari alat musik ini untuk mengungkapkan kesedihan dan ratapan. Namun seiring berjalannya waktu alat musik tiup bambu ini mulai berkembang dan beralih fungsi menjadi sarana hiburan yang dipertontonkan untuk kebutuhan panggung sebagai upaya pelestarian budaya, yang mana dahulunya dimainkan secara tunggal namun sekarang dimainkan secara bersama mengiringi sastra lisan Lampung dan garapan-garapan tari kreasi baru.

Kesimpulan

Alat musik tiup bambu *Serdam* yang berasal dari Lampung Barat merupakan sebuah alat musik yang terbuat dari bambu *bamban* yang mudah dijumpai di daerah ini. Bambu *bamban* diukur berdasarkan nada yang digunakan pada *Serdam*, biasanya memiliki diameter $\pm 3-4$ cm dengan panjang bambu yang dipakai ± 40 cm. Penggunaan nada dasar biasanya mengikuti vokal dari sastra lisan dan alat musik seperti *Gamolan Pekhing*. Interval yang digunakan pada alat musik *Serdam* adalah (1-1-1- $\frac{1}{2}$)

Makna dalam permainan *Serdam* sangatlah tinggi nilai budaya yang terkandung di dalamnya, sebab *Serdam* merupakan salah satu media penyampai ekspresi berbentuk kesenian, yaitu musik. Sastra tutur dari Lampung Barat seperti *hahiwang*, *bebatuih*, dan *muayak* merupakan elemen dalam kesenian *Serdam* itu sendiri. Permainan *Serdam* ini memiliki karakter yang diwujudkan dalam teknik tiupan, guna menghasilkan nada-nada yang diinginkan untuk mengiringi maupun menjadi melodi utama dalam garapan musik dari ranah pertunjukan kesenian dan bentuk pengembangan garapan musik perpaduan dengan instrumen modern.

Referensi

Ediwar, Rosta Minawati, Febri Yulika, Hanefi. (2019). Kajian Organologi Pembuatan Alat Musik Saluang Darek Berbasis Teknologi Tradisional. *Panggung* Vol. 29 No. 2, Juni 2019. Institut Seni Indonesia Padang Panjang.

Hakim, Uswatul. (2017). *Kesenian Sampelong di Nagari Tolang Maua, Kecamatan Mungka, Kabupaten 50 Kota*. Tesis/ repository.unp.ac.id

Hardiman, A. Budi . (2007). *Filsafat Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, Jakarta: Gramedia.

Hendarto, Sri. (2010). *Organologi dan Akustika*. Bandung: Lubuk Agung.

Hidayat, H. A., Nursyirwan, N., & Minawati, R. (2017). INTERAKSI SOSIAL DALAM KESENIAN KOMPANG PADA MASYARAKAT DUSUN DELIK, BENGKALIS. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 4(2), 196. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26887/bcdk.v4i2.547>

Hood, Mantle. (1958). *Javanes Gamelan in The World of Music*. Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat.

IKPM Lampung Barat, (2008). *Alat Musik Tradisional "Serdam" di Pekon Kenali Lampung Barat*. Yogyakarta. Makalah.

Kayam, Umar. (1981). *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.

Merriam, Alan P. (1964). *The Anthropology of Music*. Chicago. Northwestern University Press.

Prier , Edmund -Karl. (1996). *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta; Pusta Musik Liturgi.

Rohidi, Tjejep Rohendi. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.

Sach, Curt. (1962). *The Wellsprings of Music*. New York :Da Capo Press. Inc.

Serdam: Alat Musik Tiup Lampung Barat – Uswatul Hakim

Sari, A. M. (2018). *KONSEP DAN CAPAIAN ESTETIS TALE DALAM PERTUNJUKAN SERULING BAMBU DI KABUPATEN KERINCI, JAMBI* (Doctoral dissertation, INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA).

Sholikhah, Marifatul - Weni. (2018). Tinjauan Bentuk Musik Pada Karya Musik “Simfonia In a Minor”. *Jurnal UNESA*. Edisi Satu. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id>.

Sukardi. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Sumardjo, Jakob. (2001). *Seni Pertunjukkan Indonesia Suatu Pendekatan Sejarah*. Bandung: STSI Press Bandung.

Suwardi, A. (2016). Workshop pembuatan instrumen dan Penyusunan Musik Bambu Untuk Peserta “Festival Swara Deling 2015” di Suarakarta. *Jurnal Dewaruci* Vol. 11 No 2. Surakarta. Institute Seni Indonesia Surakarta.